



Hal ini bagi saya merupakan sebuah keasingan karena disamping mereka berperan sebagai waria tetapi mereka juga berperan sebagai lelaki biasa seperti laki-laki lainya dan hal berarti mereka memiliki dua identitas yang berbeda, oleh karena itu peneliti menjadi tertarik dalam rangka melakukan penelitian tentang kehidupan waria yang memiliki dua identitas di Desa Tropodo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo<sup>1</sup>.

Kehadiran seorang waria dapat diterima secara utuh, sebagai media sosialisasi, tempat membangun solidaritas sosial antar waria dan untuk membangun konsep diri. Peran keluarga juga sangat mempengaruhi seseorang menjadi waria, pada umumnya anggota keluarga sangat keberatan jika salah satu keluarganya menjadi waria.

Pada dasarnya setiap anggota masyarakat disosialisasikan agar berperilaku sesuai dengan harapan masyarakat. Konsep konformitas berhubungan dengan sosialisasi, sebab proses sosialisasi menghasilkan konformitas dan konformitas merupakan bentuk interaksi yang di dalamnya seseorang berperilaku sesuai dengan harapan kelompok. Kita berperilaku sebagai pria atau wanita karena identitas kita sebagai pria atau wanita kita peroleh melalui sosialisasi.

Orang tua kita menginginkan agar sejak kecil kita berperilaku sesuai dengan jenis kelamin. Anak perempuan dan anak laki-laki diperlakukan sesuai dengan jenis kelamin masing-masing, diberi pakaian berbeda dan diberi mainan berbeda. Anak perempuan diberi peralatan seperti pakaian,

---





Munculnya fenomena kewariaan memang tidak lepas dari konteks kebudayaan. Kebiasaan-kebiasaan pada masa kanak-kanak ketika mereka dibesarkan di dalam keluarga, kemudian mendapat penegasan pada masa remaja menjadi penyumbang terciptanya waria. Proses menjadi waria diawali dengan satu perilaku yang terjadi masa anak-anak melalui pola bermain dan bergaul. Perilaku yang dipresentasikan pada masa anak-anak akhirnya menunjukkan ciri yang berbeda pula dibandingkan dengan teman-teman sebaya lainnya.

Namun demikian, tanda-tanda yang berbeda tidak pernah disadari oleh orang-tua mereka sehingga menjadi perilaku yang menetap . Hadirnya seorang waria secara umum tidak pernah dikehendaki oleh keluarga mana pun. Tanggapan keluarga muncul setelah mengetahui adanya perilaku-perilaku tertentu yang dianggap menyimpang, sedang tanggapan waria muncul dalam bentuk reaksi-reaksi setelah keluarga mengetahui mereka. Di sini, tanggapan orang-tua dianggap sebagai suatu konflik yang umumnya diakhiri dengan larinya anak dari orang-tua dan keluarga. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengaktualisasikan diri sebagai perempuan secara totalitas fisik, bermake-up, dan berpakaian perempuan sekaligus sebagai sebuah penyelesaian.

Biasanya tindak penolakan orang-tua waria umumnya dilakukan setelah mengalami proses “menjadi waria” dan hidup “sebagai waria”. Namun demikian, peran keluarga sangat penting bagi perkembangan waria. Seorang waria yang dilahirkan dalam keluarga yang baik, taat beragama,



perilaku menyimpang (perilaku atau tindakan di luar kebiasaan, adat-istiadat, aturan, nilai-nilai, atau norma-norma sosial yang berlaku). Tidak jarang mereka diperlakukan seperti orang aneh yang patut ditertawakan dan dicemooh, dikucilkan, dan dianggap tidak normal.

Permasalahan kaum waria berkaitan dengan kondisi dirinya tersebut mengakibatkan renggangnya hubungan waria dengan lingkungan sosialnya, baik dalam lingkungan kerja, lingkungan beragama maupun lingkungan sosial. Hal ini menyebabkan mereka kesulitan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan mengakses sumber-sumber yang ada, masih rendahnya pendapatan yang mereka peroleh menyebabkan belum terpenuhinya kebutuhan dasar (sandang, pangan, perumahan, kesehatan dan pendidikan) dengan baik.

Seperti halnya di Desa Tropodo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo, disamping masyarakatnya yang begitu agamis, kegiatan keagamaannya masih kental dan dari dulu sampai sekarang masih eksis, tetapi disana kerap kali dijumpai waria-waria yang berkumpul disalon setiap malam minggunya. Mereka berasal dari daerah yang berbeda-beda, ada yang berasal dari Surabaya, Lamongan, Kediri dan lain-lain. Mereka sebagian ada yang berprofesi sebagian pengamen dan tukang salon, tetapi ada juga waria yang kegiatannya mencari pacar, sebagaimana muda-mudi pada umumnya. Mayoritas dalam memilih pacar waria tersebut lebih suka dengan laki-laki yang masih berumur 19 – 25 tahun, atau laki-laki yang menjadi *cover boy*.

Meskipun demikian tidak semua waria yang berada di Desa Tropodo itu berperan sebagai waria saja, tetapi mereka juga memiliki pekerjaan lain. Jika mereka keluar atau pulang ke tempat tinggalnya masing-masing, seperti waria yang berasal dari Lamongan disamping dia berperan sebagai waria, tetapi dia juga bekerja sebagai petani biasa, dan bagi peneliti hal ini amat asing dan menarik karena selama ini belum pernah terpikirkan kalau ada seorang waria yang mau menjadi seorang petani, padahal disisi lain dia adalah seorang waria. Dan ada juga waria yang berprofesi sebagai seorang guru jika tiba jadwal kerjanya dia pulang kerumahnya untuk mendidik para murid-muridnya, tetapi jika malam dia berperan sebagai waria.

Para waria yang tinggal di Desa Tropodo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo itu dalam berinteraksi, terutama waria yang memiliki usaha salon di desa tersebut, dia begitu ramah-tamah terhadap semua orang apalagi dengan para pelangganya. Mereka yang berprofesi sebagai waria ada yang berumur 50–55 tahun, tetapi ada juga yang masih berumur 20-25 tahun keatas, dan umumnya waria yang masih berumur 20-25 tahun ini hanya berprofesi sebagai waria pengamen biasa, mereka hanya mengandalkan peralatan gendang dan sejenisnya serta suara guna menarik masyarakat agar masyarakat bisa merespon dan kemudian memberinya uang receh.

Sedangkan waria yang berumur 50-55 tahun mereka umumnya sudah bisa dikatakan sukses karena dilihat dari usahanya dan lebihnya lagi mereka sudah begitu berpengalaman dari pada waria yang masih berumur 20 tahun keatas.



mempunyai anak yang menjadi waria, apalagi waria tersebut sengaja menyembunyikan identitas kewariaannya dalam lingkungan keluarga.

Banyak faktor yang dapat menyebabkan seseorang menjadi waria, tetapi mayoritas disebabkan karena faktor ekonomi dan faktor pergaulan. Selama ini masyarakat Tropodo hanya mengenal waria dengan identitas wariannya itu saja. Padahal di balik itu semua ada sebuah identitas yang semu atau tersembunyi, disamping itu juga waria-waria tersebut tidak setiap hari berada di Desa Tropodo, karena mereka juga memiliki kehidupan lain yaitu kehidupan bersama keluarganya untuk menjalani profesi lainnya.

Hadirnya seorang waria secara umum tidak pernah dikehendaki oleh keluarga manapun. Pembentukan kepribadian waria merupakan proses yang cukup panjang, dimulai dari masa anak-anak sampai menginjak masa remaja. Munculnya fenomena kewariaan tidak lepas dari konteks budaya, kebiasaan-kebiasaan kemudian mendapat penegasan pada masa-masa remaja menjadi penyumbang terciptanya waria. Cara mereka dibesarkan dengan nilai dan norma tertentu menjadi suatu gambaran khas, yang kemudian akan membedakan dengan cara-cara anak-anak normal diasuh dan dibesarkan.

Akibat dari cara-cara itu, perilaku yang dipresentasikan pada masa anak-anak akhirnya menunjukkan ciri dengan teman-teman sebaya lainnya. Namun demikian tanda-tanda yang berbeda itu tidak pernah disadari atau diketahui oleh orang tua mereka, sehingga perilaku itu menjadi perilaku yang menetap pada anak. Sebaliknya sangat sulit bagi seorang waria untuk











































